

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia kita tengah berproses masuk era revolusi industri 4.0, sebuah era inovasi disruptif, yaitu suatu keadaan dimana terciptanya pasar baru, dengan merusak pasar yang sedang berjalan dan dikerjakan manusia saat ini, serta berperan dalam perubahan teknologi yang sudah ada (Yahya, 2018). Menyikapi kondisi saat ini, semua yang berkaitan dengan dunia pendidikan dipaksa untuk beradaptasi agar dapat bertahan, tidak terkecuali dengan semua proses pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

Bangsa Indonesia termasuk salah satu negara yang harus menghadapi tantangan tersebut. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tempat yang cukup diperhitungkan. Global competitiveness index (GCI) yaitu peringkat daya saing yang dilakukan oleh *World Economic Forum*, menyebutkan bahwa GCI Indonesia tahun 2019 berada di posisi keempat dengan poin 64.6 setelah urutan pertama hingga ketiga diduduki oleh Singapura dengan skor 84.8, Malaysia 74.6 dan Thailand 68.1. GCI Indonesia pada 2019 turun lima peringkat yakni di posisi 50 dari semula di urutan 45 pada 2018 dari 141 negara. (Schwab, 2019). Terdapat 12 indikator daya saing yang digunakan WEF meliputi: lembaga, infrastruktur, adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), stabilitas makroekonomi, kesehatan, keterampilan, pasar produk, pasar tenaga kerja, sistem keuangan, ukuran pasar, dinamika bisnis, dan kemampuan inovasi.

Kemajuan sebuah negara di berbagai sektor selalu dimulai dari pembenahan sistem pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas selalu lahir di tangan guru yang berkualitas, banyak negara maju dalam pendidikannya telah memperlihatkan secara nyata bahwa peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara terus menerus itulah yang menyebabkan mutu pendidikan di negaranya semakin baik.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan sangat bergantung kepada kolaborasi semua unsur yang terlibat. Seperti tenaga pengajar, aktivitas pembelajaran siswa, sarana dan media pembelajaran, kurikulum. Selain itu ada juga alasan lain yang mampu mengintervensi kualitas pendidikan seperti sistem tata kelola, peraturan, interaksi dikalangan individu yang terlibat dalam sistem, kebijakan kepala sekolah dan sebagainya. Tenaga pendidik atau yang lebih kita kenal dengan sebutan guru tentu mempunyai peran vital dan strategis dalam menentukan bagaimana siswa dapat menerima, paham, dan terbentuk sikap yang diharapkan ada dalam diri peserta didik.

Tenaga pendidik memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan pasti berdiri di pusat gagasan dalam semua ikhtiar reformasi pendidikan ke arah perubahan pendidikan yang lebih berkualitas (Djalal & Supriadi, 2010). Setiap ikhtiar peningkatan mutu pendidikan melalui reformasi kurikulum, pembaharuan model pembelajaran, pelengkapan fasilitas, dan yang sejenis pasti akan mengalami perubahan yang berarti jika terdapat pelibatan guru didalamnya (Brandt, 1993).

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk besar dengan keragaman budaya yang diikat dalam kesatuan Bhinneka Tunggal Ika, dengan wilayah yang amat luas menjadi anugerah yang luar biasa, namun di sisi lain, untuk mengurus negara yang demikian besar ini, tentu dibutuhkan upaya yang besar pula, tak terkecuali dalam sistem pendidikan. Model pendidikan yang telah dibangun oleh para *founding father* dan kemudian dikembangkan melalui berbagai usaha perbaikan, terutama pada penetapan kurikulum pendidikan nasional, telah mengarah pada penyempurnaan. Terlebih, di tahun-tahun terakhir ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah dengan konsisten menerapkan serta meningkatkan kualitas implementasi

kurikulum 2013 yang dalam konsepsinya telah banyak perubahan ke arah substantif dan futuristik.

Namun demikian, tujuan dilaksanakannya kurikulum nasional dalam ikhtiar mewujudkan harapan pendidikan Indonesia, akan terealisasi apabila dalam implementasinya mendapat dukungan pelaksana lapangan yang mumpuni, salah satu pilar yang paling esensial dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah guru, karena guru yang memiliki waktu banyak dalam berinteraksi dengan subjek pendidikan, yaitu peserta didik. Kualitas guru inilah yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Karena di pendidikan menengah pertama inilah konsep-konsep dasar yang telah dibentuk di pendidikan dasar dapat dikembangkan. Namun, data statistika memperlihatkan bahwa guru sekolah menengah pertama yang layak mengajar belum memenuhi ekspektasi berbagai pihak. Kondisi ini bisa kita lihat dalam tabel 1.1 diperlihatkan data kinerja guru sekolah menengah pertama di Indonesia.

Tabel 1.1 persentase kinerja guru sekolah menengah pertama (2016-2017)

No.	Provinsi	Nilai Konversi					Kinerja	
		%GL	%GP	%GT	%GPNS	%GPen	Nilai	Jenis
1	DKI Jakarta	86.17	97.75	73.99	40.23	79.52	75.53	KURANG
2	Jawa Barat	87.27	98.57	67.92	41.34	90.59	77.14	KURANG
3	Banten	84.86	97.32	67.91	35.32	94.45	75.97	KURANG
4	Jawa Tengah	91.45	99.64	76.81	60.24	86.76	82.98	PRATAMA
5	DI Yogyakarta	87.33	94.57	79.22	64.60	77.04	80.55	PRATAMA
6	Jawa Timur	90.90	99.50	81.84	53.48	86.57	82.46	PRATAMA
7	Aceh	85.71	93.65	57.70	53.89	86.34	75.46	KURANG
8	Sumatera Utara	85.02	99.89	70.90	49.38	84.21	77.88	KURANG
9	Sumatera Barat	85.58	95.87	70.97	66.55	74.26	78.65	KURANG
10	Riau	84.91	95.89	57.51	44.55	88.38	74.25	KURANG
11	Kepulauan Riau	86.28	96.27	59.91	43.19	92.69	75.67	KURANG
12	Jambi	87.16	97.63	58.61	53.74	89.00	77.23	KURANG
13	Sumatera Selatan	85.77	96.31	52.51	44.59	89.59	73.76	KURANG
14	Bangka Belitung	85.69	97.70	64.74	59.90	93.86	80.38	PRATAMA
15	Bengkulu	87.46	99.76	59.92	56.87	91.89	79.18	KURANG
16	Lampung	82.28	97.97	71.87	50.84	88.12	78.21	KURANG
17	Kalimantan Barat	80.92	99.93	56.17	47.35	92.32	75.34	KURANG
18	Kalimantan Tengah	88.60	99.15	69.07	61.26	92.88	82.19	PRATAMA
19	Kalimantan Selatan	90.82	99.57	71.73	67.54	87.13	83.36	PRATAMA
20	Kalimantan Timur	88.39	96.91	64.01	50.12	92.03	78.29	KURANG
21	Kalimantan Utara	86.37	96.41	60.72	56.95	97.04	79.50	KURANG
22	Sulawesi Utara	78.08	99.51	74.15	66.60	74.96	78.66	KURANG
23	Gorontalo	87.57	94.31	66.86	66.46	80.93	79.23	KURANG
24	Sulawesi Tengah	87.68	96.90	60.21	57.28	90.93	78.60	KURANG
25	Sulawesi Selatan	89.28	97.51	65.92	58.28	87.22	79.64	KURANG
26	Sulawesi Barat	81.31	98.03	50.49	46.61	93.69	74.03	KURANG
27	Sulawesi Tenggara	88.13	97.54	61.95	59.86	95.09	80.72	PRATAMA
28	Maluku	89.47	97.95	62.61	59.11	84.68	74.69	KURANG
29	Maluku Utara	79.35	96.53	54.83	50.57	96.49	75.55	KURANG
30	Bali	87.24	99.59	67.04	57.96	84.54	79.28	KURANG
31	Nusa Tenggara Barat	86.87	98.39	53.49	40.68	95.66	75.02	KURANG
32	Nusa Tenggara Timur	80.69	98.69	48.02	39.86	94.54	72.36	KURANG
33	Papua	79.12	98.44	59.76	52.58	95.16	77.01	KURANG
34	Papua Barat	88.61	98.23	66.52	61.89	94.09	81.87	PRATAMA
	Indonesia	86.83	98.64	67.93	51.33	88.02	78.55	KURANG

Sumber: Puspendik kemdikbud, 2016

Secara nasional dapat kita lihat, bahwa kinerja guru sekolah menengah pertama berada pada angka 78.55 dengan kategori kurang. Begitu juga dengan provinsi Bali dengan angka 79.28 dengan kategori kurang. Kinerja guru ini tentu saja secara langsung berkontribusi dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai siswa Indonesia dalam konstelasi tiga tahunan yaitu tes PISA. Sebagai gambaran diperlihatkan pada tabel 1.2, merupakan hasil perolehan nilai pada tes PISA tahun 2015 yang diikuti oleh 72 negara yang tergabung dalam anggota Organization of Economic Cooperation and Development (OECD). Indonesia berada di peringkat 63, sedangkan dua negara Asia lainnya yaitu Singapura dan Jepang berada di posisi lima besar.

### Snapshot of performance in science, reading and mathematics

Countries/economies with a mean performance/share of top performers **above** the OECD average  
 Countries/economies with a share of low achievers **below** the OECD average

Countries/economies with a mean performance/share of top performers/  
 share of low achievers not significantly different from the OECD average

Countries/economies with a mean performance/share of top performers **below** the OECD average  
 Countries/economies with a share of low achievers **above** the OECD average

	Science		Reading		Mathematics		Science, reading and mathematics	
	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend	Share of top performers in at least one subject (Level 5 or 6)	Share of low achievers in all three subjects (below Level 2)
	Mean	Score dif.	Mean	Score dif.	Mean	Score dif.	%	%
OECD average	493	-1	493	-1	490	-1	15.3	13.0
Singapore	556	7	535	5	564	1	39.1	4.8
Japan	538	3	516	-2	532	1	25.8	5.6
Estonia	534	2	519	9	520	2	20.4	4.7
Chinese Taipei	532	0	497	1	542	0	29.9	8.3
Finland	531	-11	526	-5	511	-10	21.4	6.3
Macao (China)	529	6	509	11	544	5	23.9	3.5
Canada	528	-2	527	1	516	-4	22.7	5.9
Viet Nam	525	-4	487	-21	495	-17	12.0	4.5
Hong Kong (China)	523	-5	527	-3	548	1	29.3	4.5
B-S-J-G (China)	518	m	494	m	531	m	27.7	10.9
Jordan	409	-5	408	2	380	-1	0.6	35.7
Indonesia	403	3	397	-2	386	4	0.8	42.3
Brazil	401	3	407	-2	377	6	2.2	44.1
Peru	397	14	398	14	387	10	0.6	46.7
Lebanon	386	m	347	m	396	m	2.5	50.7
Tunisia	386	0	361	-21	367	4	0.6	57.3
FYROM	384	m	352	m	371	m	1.0	52.2
Kosovo	378	m	347	m	362	m	0.0	60.4
Algeria	376	m	350	m	360	m	0.1	61.1
Dominican Republic	332	m	358	m	328	m	0.1	70.7

Sumber: OECD, 2016

Guru yang diharapkan sebagai tokoh panutan, pada dasarnya adalah unsur yang sangat berpengaruh dalam rangkaian sistem pendidikan. Pada lembaga pendidikan formal atau sekolah, kecakapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tentu saja selain pelibatan siswa dan sarana prasarana yang menunjang di sekolah. Maka dari itu, dalam ikhtiar meningkatkan pendidikan yang berdaya saing, peranan guru harus mendapat perhatian penuh. Seluruh proses peningkatan kapasitas tenaga pendidik hendaknya dilakukan oleh lembaga yang memiliki hubungan dengan dunia pendidikan. Karena tantangan dalam dunia pendidikan membuat semua pihak dipaksa menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan dipastikan dapat bersaing pada era saat ini.

Langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan mengharuskan adanya sinergi antara berbagai unsur pendidikan. Fokus dari peningkatan mutu pendidikan di setiap tingkat pendidikan mulai dari dasar sampai pendidikan tinggi tidak hanya pada proses pembelajaran maupun pengembangan kurikulum. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana proses pendidikan bermutu dapat diselenggarakan. Tentu guru yang dimaksud adalah yang memiliki obsesi terhadap mutu, fokus kepada anak didik, serta guru yang memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan dan mengelola proses pembelajaran bermutu tanpa mengurangi kinerjanya dalam penelitian maupun pengembangan karya ilmiah.

Hal ini akan sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang mampu membangun kemauan, dan juga mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik (Standar Nasional Pendidikan, 2005).

Kebijakan mengenai pengembangan kualitas guru ini juga beriringan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat (2) yang menyebutkan bahwa tenaga pendidik atau disebut juga dengan guru merupakan tenaga profesional yang mendapatkan tugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus melakukan penilaian terhadap hasil belajar, melaksanakan bimbingan dan pelatihan, dan juga membuat penelitian serta pengabdian yang ditujukan untuk dibaktikan kepada masyarakat.

Kinerja guru ini juga tentu berdampak pada hasil belajar peserta didik, yang hingga saat ini parameter yang digunakan untuk mengases hasil belajar siswa adalah melalui ujian nasional. Berikut disajikan data perbandingan hasil UN 2017 dan 2018 per Kabupaten di Provinsi Bali.

Tabel 1.3 perbandingan hasil UN 2017 dan 2018 per Kabupaten di Provinsi Bali

No	Kab/Kota	SMP	
		2017	2018
1	Denpasar	258,09	249,75
2	Gianyar	213,05	221,59
3	Bangli	189,59	192,09
4	Klungkung	199,60	199,42
5	Karangasem	192,04	199,36
6	Buleleng	192,60	195,32
7	Jembrana	196,82	193,12
8	Tabanan	201,86	202,40
9	Badung	213,72	218,66
<b>BALI</b>		<b>227,77</b>	<b>213,41</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Dari data diatas terlihat bahwa, Denpasar merupakan kabupaten yang bertahan di peringkat pertama raihan nilai ujian nasional pada tahun 2017 dan 2018 walaupun terjadi penurunan angka pada tahun 2018 sebesar -8.348 menjadi 249,75. Termasuk dua kabupaten lain yang ikut mengalami penurunan rata-rata nilai UN yaitu, kabupaten klungkung (-0.18) dan kabupaten Jembrana (-3.70). Adapaun enam daerah lainnya mengalami kenaikan rata-rata nilai UN sebagai berikut: Kabupaten Gianyar mengalami kenaikan sebesar 8.54, kabupaten Bangli sebesar 2.50, kabupaten Karang Asem sebesar 7.32, kabupaten Buleleng sebesar 2.72, kabupaten Tabanan sebesar 0.54 dan kabupaten Badung sebesar 4.94. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil UN Kabupaten Karangasem selain mengalami kenaikan nilai yang cukup besar, juga mengalami kenaikan peringkat dari posisi kedelapan ke posisi keenam di Provinsi Bali. Keadaan ini menggambarkan kinerja mengajar guru dalam mengoperasikan SMP di Kabupaten Karang Asem sangat baik. Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan fungsi sebagai tenaga pendidik serta keberadaanya menjadi strategis dalam mencerdaskan sumber daya manusia. Hal ini menjadi faktor penentu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah mencapai keberhasilan.

Guru yang memiliki kinerja tinggi adalah guru yang professional adalah “guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud *et al.*, 2006 ). Mulyasa juga memberikan pendapat bahwa tenaga pendidik yang memahaminya dan mampu menjalankan perannya setidaknya dapat berfungsi sebagai pendidik, pengajar, penasihat, pembaharu, dan teladan, pribadi yang memiliki juga orientasi sebagai peneliti, mampu mendorong kreativitas, pembangkit cara pandang yang baru, pembawa cerita, objektif dalam memberikan evaluasi, dan kulminator (Mulyasa, 2013). PMPTK menekankan kalau: “tenaga

pendidik yang dalam hal ini adalah guru sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam sekolah tidak bisa melakukan banyak perubahan yang bermakna apabila interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik kurang atau bahkan tidak berkualitas”. Maka dari itu di setiap tahap pendidikan serta proses belajar, sangat penting keberadaan guru yang mempunyai kualitas kerja yang mumpuni, terlebih dalam aspek mengajar guru.

Kinerja guru yang baik tentu saja dipengaruhi berbagai faktor, dimana salah satu faktor tersebut adalah dari peran kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah yang berfungsi untuk menstimulus meningkatnya kompetensi, kepuasan kerja serta termasuk kinerja kepala sekolah. Sistem penyelenggaraan sekolah yang baik sangat ditentukan oleh keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah.

Kualitas kinerja guru yang profesional di sekolah akan tercipta apabila mendapat dukungan peran kepala sekolah yang kompeten sebagai pimpinan (Wahyudi, 2010). Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin harus memiliki visi masa depan yang jelas dan memungkinkan untuk diwujudkan serta mampu menginisiasi proses transparansi di sekolah. Dan juga tidak lupa peran kepala sekolah sebagai pengatur atau manajer yang punya banyak bahan strategi yang efektif dan efisien untuk mewujudkan berbagai kebijakan dan keputusan yang telah disepakati di lingkungan sekolah.

Semua warga sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat mengharapkan mendapat pelayanan sebaik mungkin dari apa yang bisa diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan pelayanan seperti itu dari guru, maka sangat penting untuk terciptanya kepuasan kerja dari guru tersebut. Sehingga jika guru merasa nyaman dan puas dari apa yang diberikan organisasi atau sekolah, maka mereka tentu akan menjalankan pekerjaan sebaik dan semaksimal mungkin.

Kepuasan kerja memiliki hubungan erat dengan sikap dari karyawan, yang dalam lingkungan sekolah adalah guru itu sendiri. Hubungan itu terbentuk dari bagaimana kondisi pekerjaan itu sendiri, situasi kerja, kerjasama dengan pimpinan, dan juga hubungan personal dengan guru yang lain. Ini tentu akan berdampak pada sikap positif terhadap apa yang dikerjakannya serta semua yang dihadapi dalam lingkungan kerjanya. Kepuasan kerja seseorang akan terlihat dari sikap dan hasil kerja yang diberikan kepadanya untuk diselesaikan. Tentu sikap tersebut bisa positif bila guru memberikan dukungan yang bersifat suka rela terhadap pelaksanaan kerja, mengalami perasaan senang dalam menghadapi lingkungannya, maupun negative.

Bagi seorang guru sangat penting untuk memperhatikan kepuasannya. Karena hal itu akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil kerja. Untuk mendapatkan kepuasan kerja ini bisa diwujudkan melalui terpenuhinya kebutuhan fisik di luar pekerjaan, terpenuhinya kebutuhan social melalui terbangunnya hubungan pribadi di lingkungan pekerjaan, dan terpenuhinya kebutuhan egosentrik melalui pekerjaan. Dan salah satu factor terciptanya kepuasan kerja adalah sikap pemimpin dan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah yang akan mengatur jalannya roda organisasi di sekolah.

Merujuk kepada semua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja mengajar guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud mengkaji tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem Bali”.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Dari deskripsi yang berdasarkan identifikasi mengenai permasalahan yang muncul, oleh sebab itu penelitian yang akan dikerjakan ini dapat dibatasi masalah yang akan diteliti agar terhindar dari bias kompleks pembahasan penelitian sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih efektif dan efisien. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru, sedangkan yang menjadi variabel dependennya yaitu kinerja guru.

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan guru pada SMP negeri yang berada di kabupaten Karang Asem. Waktu penelitian diestimasikan berjalan mulai 17-30 Juli 2019 bertempat di SMP Negeri yang menjadi sampel.

## **C. Perumusan Masalah**

Merujuk kepada latar belakang yang terdapat dalam penelitian dan identifikasi masalah penelitian di atas, peneliti mendapat kesimpulan dalam merumuskan masalah utama yaitu Bagaimana pengaruh kepemimpinan Kepala sekolah dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali. Sedangkan yang menjadi pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?
2. Bagaimanakah gambaran kepuasan kerja guru di SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?
3. Bagaimanakah gambaran kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?

5. Bagaimanakah pengaruh kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?
6. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemimpinan Kepala sekolah dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui:

1. Gambaran kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali
2. Gambaran kepuasan kerja guru di SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali
3. Gambaran kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali
4. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali
5. Pengaruh kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali
6. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Karang Asem, Bali

#### **E. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)**

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sudah banyak dilakukan, namun menggabungkan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja dalam pengaruhnya terhadap kinerja guru di tingkat sekolah menengah masih jarang diteliti, selain itu penelitian yang mengangkat salah satu kabupaten di Provinsi Bali dianggap kebaruan dalam penelitian ini.